

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah menengah atas dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan tsunami Kabupaten Lebak, Provinsi Banten maka dapat disimpulkan bahwa komunitas sekolah menengah tidak memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami yang sesuai karena secara nilai indeks kesiapsiagaan komunitas sekolah rata-rata baik rata-rata keseluruhan ataupun rata-rata per zonasi masih berada dalam kategori 'hampir siap' dan masih butuh peningkatan dalam berbagai aspek. Dari lima parameter yang diujikan, hanya satu parameter yang menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Sementara itu empat parameter lainnya mendapatkan nilai indeks yang cukup rendah. Dari tujuh sekolah, SMAS Daar El Kutub Bayah mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan komunitas sekolah tertinggi yaitu 77,44% (siap), kemudian SMAN 2 Bayah dengan nilai indeks 69,10% (siap), SMAN 1 Panggarangan dengan nilai indeks 66,44% (siap), SMAN 1 Bayah dengan nilai indeks 59,06% (hampir siap), SMAN 1 Malingping dengan nilai indeks 56,40% (hampir siap), SMKN 1 Bayah dengan nilai indeks 52,97% (kurang siap), dan SMAS Daar El Karim Malingping dengan nilai indeks terendah yaitu 52,63% (kurang siap). Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat potensi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang dapat terjadi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten sangat besar.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi gempa dan tsunami antara lain:

1. Pengetahuan tentang bencana: tingkatkan pengetahuan tentang bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan responsnya.
2. Kebijakan dan arahan: melaksanakan kebijakan tentang kesiapsiagaan bencana, dan membuat kebijakan sekolah tentang kesiapan bencana jika diperlukan
3. Rencana Tanggap Darurat: membuat rencana tanggap darurat seperti prosedur evakuasi sekolah, dan melengkapi fasilitas dan fasilitas bencana seperti peta evakuasi, rambu dan rute evakuasi, peralatan dan peralatan evakuasi, dan latihan / simulasi evakuasi secara terus menerus dan berkala.
4. Sistem peringatan: memastikan fasilitas fasilitas sistem peringatan dini berfungsi dengan baik, membuat perjanjian tanda khusus dan prosedur sistem peringatan dini, dan melakukan pelatihan / simulasi peringatan dini.
5. Mobilisasi sumber daya: menciptakan sistem kelembagaan untuk keadaan darurat, berkomunikasi dan berkoordinasi di antara para pemangku kepentingan, dan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk memainkan peran dalam menangani bencana.

